

**ANALISIS PELUANG DAN HAMBATAN PENERAPAN NILAI-NILAI
MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA MAHASISWA PGMI**

Aniqah Alda Fuadiah¹, Hifzah Dwi Hilmi², Tita Khoiriyah³, Asep Ediana Latip⁴

¹²³⁴PGMI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat e-mail : 1aniqah.alda24@mhs.uinjkt.ac.id, 2hifzah.dwi24@mhs.uinjkt.ac.id,
3tita.khoiriyah24@mhs.uinjkt.ac.id, asep.ediana@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the opportunities and obstacles in applying multicultural values in Islamic education among students of the PGMI Study Program. The focus of the study is on how tolerance, respect for differences, and inclusive attitudes can be effectively instilled in the learning process. The study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The results show that there are great opportunities for strengthening multicultural education, mainly due to the relatively open character of PGMI students, a supportive curriculum, and a campus environment that encourages cross-cultural dialogue. However, the study also found a number of obstacles, such as the limited understanding of some students about the concept of multiculturalism, diversity of backgrounds that sometimes leads to misunderstandings, and learning methods that do not fully emphasize direct experience in dealing with differences. These findings emphasize the need for more applicable teaching strategies, training for lecturers, and activities that provide space for real multicultural interaction. Thus, Islamic education at PGMI has the potential to become an important forum for fostering multicultural values if it is supported by the right approach and the active involvement of all relevant parties.

Keywords: Islamic Education, Multicultural Values, Multiculturalism, Opportunities and Obstacles, PGMI Students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peluang dan hambatan dalam penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam pada mahasiswa Program Studi PGMI. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap inklusif dapat ditanamkan secara efektif dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peluang besar bagi penguatan pendidikan multikultural, terutama karena karakter mahasiswa PGMI yang relatif terbuka, kurikulum yang mendukung, serta lingkungan kampus yang mendorong dialog lintas budaya. Namun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah hambatan, seperti

masih terbatasnya pemahaman sebagian mahasiswa tentang konsep multikultural, keberagaman latar belakang yang kadang memunculkan kesalahpahaman, serta metode pembelajaran yang belum sepenuhnya menekankan pengalaman langsung dalam menghadapi perbedaan. Temuan ini menegaskan perlunya strategi pengajaran yang lebih aplikatif, pelatihan bagi dosen, dan kegiatan yang memberi ruang bagi interaksi multikultural secara nyata. Dengan demikian, pendidikan Islam di PGMI berpotensi menjadi wadah penting dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural apabila didukung oleh pendekatan yang tepat dan pelibatan aktif seluruh pihak terkait.

Kata Kunci: Mahasiswa PGMI, Multikulturalisme, Nilai-Nilai Multikultural, Peluang dan Hambatan, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman ini merupakan realitas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan menjadi tantangan sekaligus kekuatan bagi sistem pendidikan nasional. Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman akan keberagaman tersebut agar muncul sikap saling menghargai, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Dalam konteks pendidikan agama, khususnya Pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai multikultural menjadi suatu kebutuhan penting untuk menjawab dinamika kehidupan sosial masyarakat yang plural. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan keagamaan

semata, tetapi juga perlu mengembangkan sikap inklusif, penghormatan terhadap perbedaan, serta keterbukaan berpikir dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam berangkat dari prinsip bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang harus disikapi secara bijaksana dan adil. Nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), ta'awun (kerja sama), dan al-'adl (keadilan) menjadi fondasi utama dalam membangun sikap keberagaman yang harmonis. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan sosial peserta didik dalam menyikapi pluralitas kehidupan bermasyarakat (Hadi et al., n.d.)

Dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia, pengembangan nilai-nilai multikultural menunjukkan sinyal positif sekaligus tantangan serius. Nilai-nilai seperti toleransi, humanisme, dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam yang berbasis inklusif-multikultural. Penelitian lokal menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam yang inklusif dan multikultural dapat menjadi strategi penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan terbuka terhadap semua perbedaan sosial dan budaya. Konsep ini antara lain mencakup penguatan nilai empati, kesetaraan, dan keterbukaan terhadap perbedaan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Soejono, 2025).

Secara kebijakan, arah pembangunan pendidikan nasional juga menekankan pentingnya penguatan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai toleransi, kebhinekaan, dan moderasi beragama. Hal ini tercermin dalam kebijakan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis nilai, kontekstual, serta responsif

terhadap realitas sosial masyarakat yang majemuk. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan dialogis (Tang et al., 2023).

Beberapa studi di Indonesia telah menyoroti bagaimana nilai-nilai multikultural diintegrasikan ke dalam pembelajaran Islam di berbagai jenjang pendidikan. Misalnya, integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah telah terbukti mampu menumbuhkan sikap toleransi dan kerja sama antar peserta didik dari latar belakang yang berbeda. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pengembangan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan belajar mengajar dan aktivitas ekstrakurikuler dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman budaya dan agama (Siddik et al., 2025).

Namun demikian, penerapan nilai-nilai multikultural dalam konteks Pendidikan Islam juga menghadapi beragam hambatan yang bersifat struktural dan kultural. Hambatan tersebut antara lain meliputi

keterbatasan pemahaman mahasiswa terhadap konsep multikulturalisme, kurangnya sumber belajar yang kontekstual, serta rendahnya kesiapan pendidik dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang benar-benar multikultural. Kondisi ini sering kali mengakibatkan internalisasi nilai multikultural berjalan secara parsial dan belum optimal dalam praktik pembelajaran (Fita Mustafida, 2020).

Dalam konteks mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), tantangan tersebut menjadi semakin kompleks. Mahasiswa PGMI dipersiapkan sebagai calon pendidik dasar yang kelak akan berhadapan langsung dengan peserta didik dari beragam latar sosial dan budaya. Sikap, pemahaman, dan keterampilan mereka dalam menerapkan nilai-nilai multikultural di ruang kelas merupakan modal penting dalam menciptakan pembelajaran yang bersifat inklusif dan responsif terhadap keberagaman. Karenanya, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai peluang dan hambatan penerapan nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Islam pada mahasiswa

PGMI, baik dari sisi kurikulum, pola pembelajaran, kesiapan mahasiswa, maupun dukungan institusional di lingkungan pendidikan tinggi.

Meskipun memiliki potensi yang cukup signifikan, namun keadaan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan islam masih disertai berbagai tantangan, seperti pemahaman konsep yang tetap bersifat teoritis, kurangnya materi ajar yang relevan, serta minimnya pengalaman praktis bagi mahasiswa calon pendidik dalam berinteraksi dengan keragaman budaya peserta didik (Hamzah et al., 2025) . Hambatan ini berpengaruh pada kesiapan calon guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Di sisi lain yang berbeda, terdapat kesempatan yang bisa digunakan untuk mengoptimalkan efektivitas pendidikan multikultural, seperti kesiapan siswa untuk berperan sebagai pengajar yang inklusif, adanya kebijakan pendidikan yang mendorong sikap moderat dalam beragama, serta penerapan kurikulum

yang mulai mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai kompetensi fundamental bagi para siswa (Adri et al., 2024). Dukungan terhadap penggabungan nilai-nilai keberagaman ini sangat krusial untuk membentuk proses pembelajaran yang dapat memenuhi tuntutan siswa di dunia yang semakin beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis peluang dan hambatan penerapan nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Islam pada mahasiswa Program Studi PGMI. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi faktual di lapangan, serta menawarkan alternatif solusi dalam rangka penguatan pendidikan Islam yang inklusif dan multikultural.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang dibutuhkan bersifat terukur dan dapat dianalisis secara statistik. Lokasi penelitian berada di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mahasiswa PGMI sebagai populasi target. Penelitian ini melibatkan dua

variabel, yaitu peluang penerapan nilai-nilai multikultural dan hambatan yang muncul dalam proses penerapannya. Kedua variabel diukur melalui angket yang disusun dalam bentuk Google Form.

Instrumen penelitian berupa angket/kuisisioner yang berisi sejumlah pernyataan sesuai indikator variabel. Angket tersebut dibagikan kepada mahasiswa PGMI melalui survei daring. Sebelum disebarkan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan tepat dan konsisten dalam mengukur aspek yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan seluruh respons mahasiswa, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Proses analisis meliputi pengolahan data, perhitungan statistik sederhana, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola jawaban responden.

Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap: menyusun instrumen, melakukan uji instrumen, menyebarkan angket, mengumpulkan data, lalu menganalisis hasilnya

hingga menjadi laporan penelitian. Seluruh proses dilakukan dengan tetap menjaga etika penelitian dan kerahasiaan responden.

4.	Siap menerapkan nilai multikultural sebagai guru MI	4,44
5.	Perkuliahan meningkatkan kepekaan isu keberagaman	4,38

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebanyak 32 mahasiswa semester III Program Studi PGMI berpartisipasi dalam penelitian ini. Seluruh responden telah mengikuti kegiatan penyusunan analisis peluang dan hambatan penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan islam pada mahasiswa PGMI dan mengisi kuesioner Analisis Hambatan Peluang secara lengkap.

Hambatan Pemahaman Konsep Multikultural

Berdasarkan hasil pada Tabel, sekitar 60–65% responden menunjukkan jawaban yang mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap konsep pendidikan multikultural masih belum sepenuhnya kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah mengenal konsep multikultural, masih diperlukan penguatan materi agar pemahaman tersebut lebih mendalam dan tidak hanya bersifat teoritis.

Table 1. analisis peluang dan hambatan penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan islam.

No	Pernyataan	Mean	Kategori
1.	Mahasiswa kurang memahami konsep multikultural	3,28	Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada pada kategori pemahaman sedang hingga rendah, bukan pada tingkat pemahaman aplikatif. Secara kuantitatif, persentase tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa belum mampu menginternalisasi konsep multikultural sebagai kompetensi pendagogis, melainkan masih memahaminya
2.	Perbedaan budaya menimbulkan kesalahpahaman	3.06	Cukup
3.	Kurangnya praktik nyata menghambat penerapan	3,22	Cukup

sebagai konsep normatif. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mengarah pada pembentukan kemampuan praksis calon guru.

Seringkali mahasiswa PGMI menerima konsep multikultural secara sekilas sebagai ajakan untuk "toleransi" saja tanpa dibimbing memahami apa makna praktisnya dalam kelas dan kehidupan sekolah sehari-hari. Akibatnya, multikulturalisme menjadi wacana yang agak abstrak: bagus untuk dikatakan tetapi sulit diwujudkan dalam rencana pembelajaran, penilaian, atau interaksi guru-siswa. Penelitian lokal menemukan bahwa pemahaman semacam ini muncul karena materi kuliah yang masih bersifat deskriptif dan minim contoh aplikatif, serta sedikitnya kesempatan mahasiswa untuk mengamati atau berlatih menangani situasi keberagaman secara langsung. Untuk itu perlu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan teori dengan studi kasus kontekstual agar mahasiswa benar-benar paham bagaimana nilai multikultural bekerja

dalam praktik pendidikan Islam (Wiyono, 2024).

Hambatan kedua adalah kompetensi pendidik (dosen) dalam mengintegrasikan nilai multikultural secara efektif dalam proses pembelajaran. Banyak dosen atau pengajar masih terbatas dalam pengalaman dan keterampilan mengelola diskusi multikultural yang kritis, sehingga materi yang disampaikan lebih berfokus pada teori dasar tanpa memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menganalisis fenomena pluralitas yang kontekstual. Ketidaksiapan ini diperkuat oleh temuan bahwa pelatihan guru dan pendidik mengenai multikulturalisme di Indonesia masih belum merata dan intensif, sehingga masih banyak pendidik yang merasa kurang percaya diri untuk mengembangkan materi pengajaran yang inklusif dan reflektif (Kapur et al., 2025).

Selain itu, keterbatasan sumber dan bahan ajar yang responsif terhadap keberagaman budaya dan agama juga menjadi faktor penghambat. Banyak buku teks dan modul pembelajaran yang masih kurang menyajikan contoh kasus nyata mengenai perbedaan dan cara mengelola dinamika multikultural

dalam kelas, terutama yang berorientasi pada pendidikan Islam.

Sebagai contoh, mahasiswa sering kali tidak mendapatkan panduan bagaimana menyikapi perbedaan latar belakang budaya siswa dalam kegiatan diskusi kelompok, pemilihan materi bacaan, atau penyelesaian konflik ringan di kelas. Ketidadaan contoh konkret tersebut membuat nilai multikultural sulit diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Adri et al., 2024).

Padahal, bahan ajar yang kontekstual sangat penting untuk membantu mahasiswa melihat hubungan antara konsep multikultural dan situasi nyata di sekolah atau masyarakat, seperti mengelola konflik nilai, menghadapi stereotip budaya, atau membangun dialog antarpelajar dengan latar belakang berbeda (Hesti et al., 2022).

Kondisi yang tak kalah penting adalah keterbatasan kurikulum dan bahan ajar yang responsif terhadap keberagaman lokal. Banyak modul, buku ajar, dan silabus di program Pendidikan Agama Islam masih menampilkan materi yang umum dan normatif, sehingga guru calon lulusan PGMI kesulitan menemukan panduan

konkret untuk menghadirkan konten multikultural yang relevan dengan konteks anak usia sekolah dasar. Di lapangan, dosen dan pengembang bahan sering belum memiliki acuan atau contoh pembelajaran berbasis budaya lokal—padahal memasukkan kisah, permainan, atau studi kasus lokal dapat membuat pelajaran lebih hidup dan mudah dipraktikkan. Beberapa studi pengembangan materi menunjukkan kebutuhan mendesak akan modul kontekstual yang disusun bersama komunitas lokal dan pendidik, agar pembelajaran multikultural tidak sekadar teori tetapi benar-benar menjadi alat pengelolaan keberagaman di kelas (Firdayanti et al., 2025).

Lebih jauh lagi, ketidaksiapan psikologis mahasiswa dalam menghadapi dialog multikultural yang bersifat kritis juga merupakan hambatan penting. Dalam konteks pendidikan Islam, isu multikultural tidak hanya berbicara tentang toleransi, tetapi juga menuntut mahasiswa untuk berdialog secara terbuka tentang perbedaan pandangan, interpretasi agama, dan nilai budaya. Tanpa keterampilan emosional dan keterbukaan terhadap

kritik, banyak mahasiswa merasa kurang nyaman ketika dihadapkan pada diskusi yang mempertemukan pandangan yang berbeda secara tajam. Hal ini berdampak pada kecenderungan peserta didik untuk menjaga pandangan yang sudah ada daripada mengeksplorasi perspektif baru yang mungkin menantang. Riset mengenai problematika pendidikan multikultural di sekolah dasar Indonesia juga menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman guru terhadap prinsip multikultural menyebabkan ketidakefektifan dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut, yang berdampak pada sikap siswa dan peserta didik secara umum (Kasmiati, 2021).

Terakhir, peran institusi pendidikan secara struktural juga turut mempengaruhi hambatan ini, misalnya lewat kebijakan pendidikan yang belum secara jelas mengintegrasikan multikulturalisme sebagai kompetensi inti dalam profil lulusan. Tanpa penekanan yang kuat pada pengembangan kompetensi multikultural dalam standar kurikulum dan penilaian pembelajaran, mahasiswa mungkin tidak merasa termotivasi secara akademik untuk

memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara mendalam dalam konteks pengajaran yang akan mereka jalankan. Hal ini tercermin dalam kajian yang menyoroti masih adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan multikultural secara nasional dan praktik nyata di lapangan (Toat Haryanto & Saepudin Zuhri, 2025).

Berbagai hambatan tersebut saling berkaitan dan membentuk siklus yang berkelanjutan. Kurikulum yang belum responsif memengaruhi kesiapan dosen, keterbatasan dosen berdampak pada kualitas bahan ajar, dan kondisi tersebut pada akhirnya memengaruhi kesiapan psikologis serta kompetensi mahasiswa dalam mempraktikkan nilai multikultural.

Dengan demikian, hambatan pemahaman konsep multikultural di kalangan mahasiswa PGMI merupakan hasil dari kombinasi masalah struktural (kurikulum dan kebijakan), kompetensi pendidik, keterbatasan bahan ajar, serta faktor sosial-psikologis mahasiswa. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan strategi yang holistik, termasuk peningkatan kompetensi pendidik melalui pelatihan berkelanjutan, revisi

materi pembelajaran agar lebih kontekstual, serta pembentukan lingkungan akademik yang mendukung dialog dan refleksi aktif terhadap perbedaan budaya dan agama.

Hambatan Interaksi akibat Perbedaan Latar Belakang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 55–60% mahasiswa mengakui bahwa perbedaan latar belakang budaya dan cara pandang masih berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman belum sepenuhnya dimaknai sebagai kekuatan sosial, sehingga diperlukan pembiasaan sikap saling memahami dan komunikasi yang lebih terbuka dalam lingkungan perkuliahan.

Persentase tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa masih berada pada fase adaptasi dalam memaknai keberagaman, di mana perbedaan cenderung dipersepsikan sebagai potensi konflik dibandingkan sebagai sumber pembelajaran sosial. Secara pedagogis, kondisi ini mengindikasikan belum optimalnya

proses internalisasi nilai multikultural pada ranah afektif dan keterampilan sosial mahasiswa, khususnya dalam konteks interaksi sehari-hari di lingkungan akademik.

Interaksi antar mahasiswa PGMI sering terganggu oleh perbedaan latar belakang—seperti asal suku, tradisi keagamaan, bahasa, dan pengalaman sosial—yang bila tidak dikelola dengan baik cepat menimbulkan kesalahpahaman, prasangka, atau tarik-menarik nilai dalam diskusi akademik dan praktik pembelajaran. Perbedaan ini membuat komunikasi menjadi tidak efektif ketika para mahasiswa menggunakan acuan budaya atau istilah yang tidak sama, sehingga gagasan atau maksud yang sederhana bisa tersalah tafsir dan memicu kebekuan interaksi; pada akhirnya beberapa peserta memilih menarik diri daripada berdialog (Irsalina et al., 2024). Faktor lain adalah adanya stereotip atau asumsi awal yang terbentuk sejak luar kampus—misalnya dari keluarga atau komunitas asal—yang mempengaruhi cara mahasiswa menilai teman yang berlatar berbeda; ketika stereotip ini tidak dikritik atau dikontekstualkan

oleh pengajar, interaksi cenderung berulang pada pola saling curiga atau menghindar (Karliani et al., 2024). Selain itu, perbedaan latar belakang sering kali berujung pada ketidakseimbangan akses terhadap modal sosial: mahasiswa dari lingkungan yang lebih terbuka pengalaman multikulturalnya cenderung lebih aktif berinteraksi, sementara mereka yang kurang pengalaman merasa terpinggirkan atau kurang percaya diri untuk berpartisipasi, sehingga dinamika kelompok menjadi timpang (Ramadhona et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran praktik (microteaching, kunjungan lapang, atau kerja kelompok), hambatan interaksi itu juga berdampak pada kualitas kolaborasi dan pembelajaran reflektif—misalnya, ketika mahasiswa enggan mengemukakan perbedaan pandangan karena khawatir disalahpahami atau menyinggung identitas kolega—yang pada akhirnya mengurangi kesempatan belajar tentang perspektif lain (Muhammad Syahmil & Herwani, 2020).

Apabila hambatan interaksi ini tidak ditangani sejak masa perkuliahan, mahasiswa PGMI berisiko membawa

pola komunikasi yang eksklusif ke dalam praktik mengajar di sekolah dasar. Guru yang kurang terampil berinteraksi lintas budaya akan kesulitan membangun iklim kelas yang aman dan inklusif, terutama ketika menghadapi peserta didik dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam.

Dengan demikian, hambatan interaksi antar mahasiswa PGMI tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara perbedaan latar belakang personal, pengalaman sosial sebelumnya, keterbatasan fasilitasi institusional, serta belum terbangunnya budaya dialog yang aman di lingkungan perkuliahan. Oleh karena itu, upaya mengatasi hambatan ini memerlukan intervensi ganda: pelatihan komunikasi antarbudaya dan fasilitasi dialog yang aman di kampus, pengayaan pengalaman praktik heterogen, serta pembelajaran terstruktur yang mempraktikkan teknik kolaborasi inklusif sehingga mahasiswa belajar bukan hanya memahami konsep multikultural secara teoretis, tetapi juga mengasah keterampilan berinteraksi dengan perbedaan secara nyata (Irsalina et al., 2024).

Hambatan dalam Penerapan Praktik Nyata

Pada aspek ini, sekitar 60% responden menyatakan bahwa kurangnya contoh praktik nyata menjadi salah satu hambatan dalam penerapan nilai-nilai multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung masih lebih dominan pada penyampaian konsep, sementara pengalaman langsung yang dapat memperkuat pemahaman dan sikap mahasiswa masih terbatas.

Penerapan praktik nyata multikultural sering terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan pelatihan bagi dosen serta mahasiswa. Banyak dosen merasa belum memiliki panduan praktis atau pelatihan intensif untuk membimbing mahasiswa merancang RPP, media, atau kegiatan microteaching yang benar-benar inklusif; tanpa pembekalan ini, aktivitas multikultural cenderung hanya menjadi wacana di kelas, bukan praktik yang dapat diulang dan direfleksikan. Kondisi serupa juga terlihat pada minimnya akses ke bahan ajar kontekstual—modul, studi kasus lokal, atau bank video microteaching—yang diperlukan mahasiswa untuk mencontoh dan

memodifikasi praktik sebelum tampil di sekolah mitra. Studi lokal menegaskan bahwa keterbatasan kompetensi dan bahan ajar ini merupakan hambatan utama dalam merealisasikan praktik multikultural di lapangan (Hartono et al., 2024).

Kedua, terdapat kesenjangan nyata antara teori yang diajarkan di kampus dan kondisi nyata di sekolah mitra. Banyak mata kuliah masih menyajikan konsep multikultural secara normatif sehingga mahasiswa kesulitan mentransformasikannya menjadi kegiatan pembelajaran yang sesuai konteks anak usia SD/MI. Ketika kesempatan praktik (practicum/klinik mengajar) terbatas atau tidak dirancang untuk menghadirkan keberagaman, mahasiswa tidak memperoleh kesempatan bereksperimen, menerima umpan balik, dan memperbaiki strategi pengajaran mereka—padahal proses iteratif itu krusial untuk “mematangkan” praktik multikultural. Penelitian implementasi di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa tanpa jembatan yang jelas antara teori dan lapangan, upaya penerapan nilai multikultural cenderung terhenti (Setiawan et al., 2024).

Ketiga, resistensi budaya dan tekanan lingkungan sosial menjadi penghalang praktis. Di beberapa komunitas, pendekatan multikultural yang dianggap “melonggar” nilai tradisional atau menantang interpretasi agama akan mendapat reaksi waspada dari orang tua atau tokoh setempat; situasi ini membuat guru pemegang dan mahasiswa ragu untuk mencoba metode yang berisiko menimbulkan kontroversi. Selain itu, keberagaman konteks antar-sekolah (perbedaan bahasa, adat, dan praktik keagamaan) membuat satu model praktik tidak selalu bisa ditransfer secara langsung—tanpa adaptasi kontekstual, intervensi bisa gagal atau bahkan menimbulkan konflik ringan. Kajian tentang tantangan pendidikan multikultural di berbagai madrasah dan sekolah menegaskan perlunya sensitivitas kontekstual dan dialog dengan pemangku kepentingan lokal sebelum menerapkan praktik baru (Wandi Alif Firdaus, 2024).

Keempat, keterbatasan waktu, beban kurikulum, dan dukungan institusional kerap mematikan ruang praktik. Jadwal practicum yang singkat, beban tugas akademik yang padat, dan minimnya alokasi anggaran untuk

kegiatan kolaboratif membuat mahasiswa sulit mendapat pengalaman praktik yang mendalam. Di sisi institusi, apabila prodi atau fakultas tidak secara struktural memasukkan pengalaman lapang multikultural ke dalam kurikulum dan penilaian, maka mahasiswa cenderung memprioritaskan tugas yang “dinilai” ketimbang mengembangkan kompetensi multikultural yang butuh waktu dan refleksi. Penelitian lokal menemukan korelasi kuat antara dukungan institusional (kebijakan, jadwal, anggaran) dan keberhasilan penerapan praktik multikultural (Muhammad Syahmil & Herwani, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam pada mahasiswa PGMI memiliki peluang yang besar, namun masih dihadapkan pada sejumlah hambatan nyata. Mahasiswa PGMI pada dasarnya menunjukkan sikap terbuka, kesiapan afektif yang tinggi, serta kepekaan yang semakin baik terhadap keberagaman budaya, agama, dan sosial. Kondisi ini menjadi modal

penting dalam membentuk calon guru yang toleran dan inklusif di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa pemahaman konsep multikultural sebagian mahasiswa masih bersifat teoritis dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pembelajaran. Hambatan lain muncul dalam bentuk keterbatasan kompetensi dosen, kurangnya bahan ajar kontekstual, dinamika interaksi akibat perbedaan latar belakang, serta minimnya pengalaman praktik nyata yang terstruktur. Faktor institusional, seperti kurikulum dan sistem penilaian yang belum secara tegas menempatkan kompetensi multikultural sebagai bagian inti, juga turut memengaruhi efektivitas penerapan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, pendidikan Islam di PGMI berpotensi menjadi ruang strategis dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural, asalkan didukung oleh pendekatan pembelajaran yang aplikatif, pengalaman lapangan yang bermakna, serta kebijakan institusional yang konsisten dan berkelanjutan. Kelima, masalah asesmen dan evaluasi praktik juga menghambat penerapan. Bila

penilaian praktik mengutamakan aspek teknis umum (mis. penguasaan materi, manajemen waktu) tanpa memasukkan indikator kompetensi multikultural (mis. kemampuan mengadaptasi materi secara kultural, mengelola kelompok heterogen, atau memfasilitasi dialog antarpelajar), mahasiswa tidak termotivasi memperdalam praktik-praktik tersebut. Evaluasi yang lemah membuat upaya praktek multikultural terlihat “ekstra” dan bukan bagian inti kompetensi calon guru, sehingga insentif untuk mengasah kemampuan tersebut rendah. Beberapa studi menyarankan perancangan rubrik penilaian khusus yang memasukkan dimensi inklusivitas dan sensitivitas budaya agar praktik nyata menjadi prioritas pembelajaran (Sunarwi & Amin, 2025).

Meskipun hambatan ini beragam dan saling terkait, banyak penelitian Indonesia juga menunjukkan solusi praktis yang dapat diterapkan: pengembangan modul kontekstual dan bank video microteaching, pelatihan intensif bagi dosen dan supervisor sekolah, desain practicum yang memberi pengalaman heterogen, rubrik penilaian yang memasukkan dimensi multikultural,

serta pendekatan kolaboratif dengan tokoh komunitas sebelum intervensi. Dengan langkah-langkah konkret ini—yang harus didukung oleh kebijakan prodi dan alokasi sumber daya—penerapan praktik nyata nilai-nilai multikultural oleh mahasiswa PGMI menjadi lebih mungkin dan berkelanjutan (Hartono et al., 2024).

Peluang Kesiapan Mahasiswa Menerapkan Nilai Multikultural

Sebaliknya, pada aspek kesiapan, hasil penelitian menunjukkan respons yang sangat positif. Sekitar 85–90% mahasiswa menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa mereka siap menerapkan nilai-nilai multikultural ketika kelak menjadi guru. Temuan ini menunjukkan adanya peluang besar dalam membentuk calon pendidik yang memiliki sikap toleran dan mampu mengelola keberagaman di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Mahasiswa PGMI pada umumnya memiliki modal awal yang menjanjikan: banyak dari mereka datang dengan sikap dasar yang positif terhadap keragaman—rasa keadilan, kepedulian sosial, dan niat menjadi pendidik yang baik—sehingga secara afektif mereka relatif

siap menerima nilai-nilai multikultural. Sikap positif ini membuat proses internalisasi tidak harus dimulai dari nol; yang sering diperlukan adalah penguatan melalui pengalaman dan praktik yang konkret sehingga sikap itu berubah menjadi kompetensi yang dapat digunakan di kelas. Penelitian di sejumlah perguruan tinggi menunjukkan bahwa intervensi sederhana seperti diskusi kasus, refleksi terstruktur, dan tugas kolaboratif mampu meningkatkan kesiapan sikap dan motivasi mahasiswa untuk menerapkan multikulturalisme dalam rancangan pembelajaran (Rahmayati & Prastowo, 2023).

Dari sisi keterampilan pedagogis, mahasiswa PGMI juga punya peluang untuk cepat beradaptasi karena kurikulum pendidikan guru biasanya sudah memuat kompetensi dasar terkait perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, dan asesmen formatif—semua itu dapat dimodifikasi untuk memasukkan perspektif multikultural. Studi lapangan di madrasah dan program PGMI menunjukkan bahwa ketika dosen memberikan contoh RPP, modul, dan microteaching yang eksplisit

mengintegrasikan keberagaman, kemampuan mahasiswa dalam merancang kegiatan pembelajaran yang inklusif meningkat secara nyata. Dengan kata lain, kesiapan teknis bisa dibangun relatif cepat jika ada model yang jelas dan praktik yang dapat ditiru (Kurdi, 2023).

Kondisi institusional juga membuka peluang: beberapa kampus sudah mulai mengintegrasikan pendidikan multikultural dan penguatan karakter dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler—mulai dari proyek lapangan lintas budaya sampai program pengabdian masyarakat—yang memberi mahasiswa ruang praktek heterogen. Kebijakan fakultas atau prodi yang mendukung (mis. mata kuliah pilihan bertema keberagaman, kemitraan sekolah yang beragam) membantu memastikan bahwa kesiapan mahasiswa tidak berhenti di tingkat wacana, melainkan diuji dan diperkaya lewat pengalaman nyata. Bukti empiris di jurnal-jurnal pendidikan menunjukkan hubungan positif antara dukungan institusional dan kesiapan aplikasi nilai multikultural pada calon guru (Wahyu Ningsih et al., 2024).

Sumber daya digital dan materi ajar kontekstual memperkuat peluang ini. Saat ini banyak materi pembelajaran berbasis elektronik, video microteaching, serta bank tugas reflektif yang dapat diakses mahasiswa untuk mempelajari contoh praktik dari berbagai daerah. Kombinasi antara pembelajaran daring (sebagai sumber referensi dan demo) dan praktik lapangan (sebagai arena eksperimen) terbukti efektif membantu mahasiswa mengembangkan repertoar tindakan: mereka bisa menonton, meniru, bereksperimen, lalu merefleksikan tindakannya sebelum menerapkannya pada siswa SD/MI. Penelitian di lingkup pendidikan Indonesia menempatkan pemanfaatan bahan digital sebagai salah satu pengungkit kesiapan praktis mahasiswa (Muzaimah et al., 2024).

Selain itu, jejaring kerja sama antara kampus, sekolah mitra, dan organisasi lokal (mis. lembaga kebudayaan, forum lintas agama, LKM) menjadi ruang latihan yang sangat berguna. Mahasiswa yang diberi kesempatan melakukan microteaching, pengabdian atau proyek kolaboratif di lingkungan yang berbeda cenderung

lebih cepat mengasah sensitivitas, adaptasi bahasa pengajaran, dan strategi pengelolaan konflik nilai. Beberapa studi kasus pada program PGMI dan madrasah menunjukkan bahwa pengalaman lintas-komunitas ini berperan signifikan dalam menjadikan mahasiswa lebih siap bertemu dan mengelola keberagaman di kelas (Wahyu Ningsih et al., 2024).

Untuk mengoptimalkan peluang kesiapan itu, beberapa langkah praktis disarankan: (1) memperbanyak contoh nyata dalam perkuliahan (RPP multikultural, modul kontekstual, video microteaching), (2) mengintensifkan praktik lapang yang heterogen dan terstruktur, (3) mengadakan pelatihan terfokus bagi dosen agar mereka menjadi model pengajaran multikultural, dan (4) memanfaatkan sumber digital sebagai bahan pra-latihan sebelum praktik nyata. Bila langkah-langkah ini dijalankan konsisten, kesiapan mahasiswa PGMI bukan hanya potensi tetapi berubah menjadi kapasitas yang nyata saat mereka memasuki dunia kerja sebagai guru. Kesimpulannya, peluang kesiapan mahasiswa untuk menerapkan nilai multikultural cukup besar — asalkan institusi, kurikulum,

dan praktik lapangan dirancang saling menopang (Rudiyanto et al., 2024).

Peluang Peningkatan Kepekaan terhadap Keberagaman

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa sekitar 85% responden merasakan peningkatan kepekaan terhadap isu-isu keberagaman melalui perkuliahan Pendidikan Islam. Mahasiswa menjadi lebih peka terhadap perbedaan dan menyadari pentingnya sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah memberikan kontribusi positif dalam membentuk kompetensi sosial mahasiswa.

Mahasiswa PGMI sebenarnya berada pada posisi strategis untuk mengembangkan kepekaan terhadap keberagaman karena mereka sedang dibentuk menjadi calon pendidik yang akan bersentuhan langsung dengan beragam latar siswa di tingkat dasar. Kesadaran awal yang sudah ada — misalnya simpati terhadap sesama, rasa keadilan, dan niat untuk menjadi teladan—dapat diperkuat melalui pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan empati dan perspektif ganda. Penelitian-penelitian di

Indonesia menunjukkan bahwa intervensi sederhana seperti diskusi kasus nyata, refleksi pengalaman pribadi, dan latihan role-play efektif meningkatkan sensitivitas peserta terhadap isu keberagaman (Novianti et al., 2024).

Dalam kajian pendidikan multikultural, kepekaan terhadap keberagaman merupakan tahap awal yang harus diikuti dengan pengembangan keterampilan reflektif dan tindakan pedagogis. Tanpa tahapan lanjutan tersebut, kepekaan berisiko menjadi sikap normatif yang tidak berkelanjutan dalam praktik mengajar di kelas.

Kurikulum dan materi pembelajaran yang mengintegrasikan studi kasus lokal memberi kesempatan konkret bagi mahasiswa untuk melihat keberagaman sebagai sumber belajar, bukan masalah. Misalnya, ketika mahasiswa diminta menyusun RPP yang memasukkan cerita lokal, permainan budaya, atau pendekatan pembelajaran berbasis komunitas, mereka berlatih merancang kegiatan yang menghargai perbedaan bahasa, tradisi, dan praktik keagamaan siswa. Bukti dari studi-studi evaluatif di perguruan tinggi dan sekolah dasar di

Indonesia menunjukkan bahwa modul kontekstual semacam ini mempercepat pemahaman praktis tentang multikulturalisme (Mukarromah et al., 2021).

Pengalaman lapangan yang bervariasi—seperti praktek mengajar di sekolah mitra dengan komposisi murid yang berbeda, program pengabdian masyarakat lintas budaya, atau proyek kolaborasi antar-kampus—juga membuka ruang bagi mahasiswa untuk mengasah kepekaan mereka secara langsung. Ketika teori diuji dalam konteks nyata, mahasiswa belajar membaca tanda-tanda sosial, menyesuaikan bahasa pengajaran, dan mengelola konflik nilai secara konstruktif; proses ini membangun repertoar tindakan konkret yang bisa mereka gunakan kelak sebagai guru. Studi lapangan di berbagai daerah Indonesia menegaskan pentingnya pengalaman praktik heterogen bagi pembentukan kompetensi multikultural (Kurdi, 2023).

Pemanfaatan media digital dan bahan ajar elektronik juga menjadi peluang besar. Dengan akses ke video microteaching, bank soal bertema keberagaman, dan forum diskusi daring, mahasiswa bisa mempelajari

contoh-contoh praktik multikultural dari berbagai daerah tanpa harus langsung berpindah tempat. Kombinasi antara sumber digital dan pengalaman nyata memungkinkan mahasiswa bereksperimen, menerima umpan balik, dan merefleksikan tindakan mereka sebelum menerapkannya di kelas. Penelitian-penelitian lokal yang mengevaluasi penggunaan bahan digital menunjukkan peningkatan literasi multikultural dan kepercayaan diri mahasiswa dalam merancang pembelajaran inklusif (Qaniah & Moh Sarifudin S Auna, 2025).

Selain itu, dorongan kebijakan pendidikan—seperti integrasi tema moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan program Merdeka Belajar yang memberi ruang proyek lapangan—memberi landasan struktural untuk menumbuhkan kepekaan keberagaman pada mahasiswa PGMI. Perguruan tinggi yang berhasil memanfaatkan kebijakan ini melaporkan bahwa mahasiswa mendapat lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan interdisipliner dan lintas komunitas, sehingga kemampuan mereka membaca konteks sosial dan

menangani isu keberagaman meningkat. Kebijakan dan dukungan institusional semacam ini menjadi katalis agar program-program pendidikan multikultural tidak hanya terjadi sporadis tetapi terencana dan berkelanjutan (Wahyu Ningsih et al., 2024).

Akhirnya, kerja sama aktif antara kampus, sekolah mitra, lembaga masyarakat adat, dan organisasi lintas agama membuka kesempatan kolaboratif yang memperkaya pengalaman mahasiswa. Kolaborasi semacam ini bukan hanya memberi contoh praktik, tetapi juga membangun jaringan sosial yang mendukung praktik kepekaan keberagaman setelah mahasiswa lulus. Penelitian-penelitian di tingkat lokal menegaskan bahwa program pertukaran budaya, kegiatan kebhinekaan kampus, dan dialog antar-komunitas efektif membentuk sikap inklusif serta keterampilan komunikasi lintas budaya pada calon pendidik (Rahmat et al., 2024). Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa Pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai ruang strategis untuk membentuk kepekaan dan kompetensi multikultural

mahasiswa PGMI, asalkan peluang-peluang yang ada dikelola secara sistematis dan terintegrasi dalam desain pendidikan guru.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam pada mahasiswa PGMI memiliki peluang yang besar, namun masih dihadapkan pada sejumlah hambatan nyata. Mahasiswa PGMI pada dasarnya menunjukkan sikap terbuka, kesiapan afektif yang tinggi, serta kepekaan yang semakin baik terhadap keberagaman budaya, agama, dan sosial. Kondisi ini menjadi modal penting dalam membentuk calon guru yang toleran dan inklusif di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa pemahaman konsep multikultural sebagian mahasiswa masih bersifat teoritis dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pembelajaran. Hambatan lain muncul dalam bentuk keterbatasan kompetensi dosen, kurangnya bahan ajar kontekstual, dinamika interaksi akibat perbedaan latar belakang, serta

minimnya pengalaman praktik nyata yang terstruktur. Faktor institusional, seperti kurikulum dan sistem penilaian yang belum secara tegas menempatkan kompetensi multikultural sebagai bagian inti, juga turut memengaruhi efektivitas penerapan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, pendidikan Islam di PGMI berpotensi menjadi ruang strategis dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural, asalkan didukung oleh pendekatan pembelajaran yang aplikatif, pengalaman lapangan yang bermakna, serta kebijakan institusional yang konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- 2023, K. et al. (2021). *No Title 濟無 No Title No Title No Title*. 32(3), 167–186.
- Adri, Anhar, Rafiq, M., & Darman, I. H. (2024). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA SMAN 1 NAGAJUANG MANDAILING NATAL*. 80–94.
- Firdayanti, A., Meilina, M., Warohma, L., & Kunci, K. (2025). Analisis Pengembangan Kurikulum Multikultural Di Indonesia : Telaah Teoritis Berbasis Study Pustaka. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(3). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.153>

- 3
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Hadi, S., Arsyad, J., & Khulafa, F. N. (n.d.). *Building Religious Character and Social Concern for the Students of Madrasah Aliyah Darus Syifa ' Kudus Perspective of Sheikh Nawawi Al-Jawi*. 1–16. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v20i1.15006>
- Hamzah, M., Nuruddin, M. M., & ... (2025). Inclusive Islamic Education: Fostering Tolerance in Generation Z Within a Multicultural Society. *FAJAR Jurnal Pendidikan ...*, 5(1), 29–38. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/FAJ/article/view/4009>
- Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 243–251.
- Hesti, Kurniansyah, & Zulfadli Rizki. (2022). Problem Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.67>
- Irsalina, D., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Iskandar, B. A., & Mubarak, M. (2024). Tantangan dan Upaya Penghargaan terhadap Perbedaan melalui Kegiatan Lintas Agama: Studi Kasus di SDN Barambai Kolam Kanan 1. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(4), 984–990. <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i4.2432>
- Kapur, M., Di, T., Al, K. P. L., Ayib, C. I. K., & Bukit, P. T. (2025). 3 1,2,3. 4(5), 595–608.
- Karliani, E., Saefulloh Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Palangka Raya Jalan Yos Sudarso Palangkaraya, A., & Tezara Cionita, I. (2024). *Pengembangan Buku Elektronik Keindonesiaan Sebagai Resolusi Konflik Intergroup Relation Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Development of Indonesian E-Books As Conflict Resolution for Intergroup Relations in Junior High School Students*. 9, 73–81. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- Kurdi, M. S. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(4), 215–244.
- Muhammad Syahmil & Herwani. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Sekolah. *Journal GEEJ*, 7(2), 96–113.
- Mukarromah, I., Syukron, B., & Fathonah, I. (2021). Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(01), 93. <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1599>
- Muzaimah, L. K., Recha, A. N., & Suparmi. (2024). Dampak Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 6(3), 1–9. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Novianti, Sabillah, B., Fitriana, E., & Amaliyah, N. (2024). Pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa di UPT SPF SD INPRES ANTANG 1 KOTA MAKASSAR. *Journal Binagogik*, 11(1), 1–8.
- Qaniah, F. A., & Moh Sarifudin S Auna.

- (2025). Insight Mahasiswa setelah Mempelajari Filsafat Manusia dari Berbagai Budaya dan Perspektif Global. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 202–209. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2429>
- Rahmat, A., Suharyati, H., Nazib, F. M., Garut, U., Pakuan, U., & Garut, U. (2024). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti NILAI-NILAI KEBHINEKAAN MELALUI PROGRAM PERTUKARAN*. 11, 588–600.
- Rahmayati, G. T., & Prastowo, A. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka*. 16–25.
- Ramadhona, E. S., Lona, R. T., Patriansyah, W., Juniasih, T. E., Harianja, N., & Marpaung, I. S. (2025). Membangun Toleransi Sosial Kegiatan Interaksi Multikultural Pada Siswa SMA Negeri 7 Padangsidimpuan. *JGEN : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 603–609. <https://doi.org/10.60126/jgen.v3i4.1157>
- Rudiyanto, M., Muhlisin, A., Narimo, S., & Madura, U. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter dan Multikultural di Perguruan Tinggi: Membangun Generasi Mahasiswa yang Toleran dan Beretika. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 23–32.
- Setiawan, A., Nurhakim, A., Nurhadi, H., & Ruswandi, U. (2024). 1733-1745. 4, 1733–1745.
- Siddik, M. F., Qorib, M., & Lubis, R. R. (2025). Integration of Multicultural Values in Islamic Education Learning at Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 89–105. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i1.2646>
- Soejono. (2025). Konsep dan Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(3).(11).
- Sunarwi, S., & Amin, F. (2025). Dampak dan Tantangan Implementasi Wawasan Multikultural terhadap Penurunan Konflik Antar Siswa di Lingkungan Sekolah. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 5728–5734. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1496>
- Tang, M., Nur, A., & Rosmini. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Development of Multicultural Based Islamic Religious Education Curriculum. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 18(2), 62–68. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3533>
- Toat Haryanto, & Saepudin Zuhri. (2025). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebagai Upaya Meningkatkan Toleransi Dan Pemahaman Antar Budaya. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 32–47. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i1.286>
- Wahyu Ningsih, Rohani Rohani, & Sifa Safitri. (2024). Pendidikan Profetik Dalam Konteks Global: Tantangan dan Peluang. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 271–283. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1033>
- Wandi Alif Firdaus. (2024). *Tantangan+dan+peluang+multikulturalisme+Dalam+Pendidikan+Islam*. 2(2), 116–125.
- Wiyono, H. (2024). Pemahaman dan Implementasi Pembelajaran Multikultural Oleh Guru IPS di Kabupaten Mempawah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 499–509. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1>

1.5789